

## **PENDAMPINGAN BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA DI DUSUN BESAR DESA SIDOMULYO, KABUPATEN PACITAN**

Luthfi Dzakiyatul Hanifah<sup>1</sup>, Hanin Niswatul Fauziah<sup>2</sup>

**Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Email : luthfyhanifah2406@gmail.com, haninhusein@iainponorogo.ac.id

### **Abstrak**

*Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman kaya manfaat dan mudah dibudidayakan. Budidaya TOGA merupakan salah satu alternatif cerdas di tengah kondisi pandemi Covid-19 yang tidak menentu. Tujuan dari pengabdian ini adalah agar masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang tanaman obat dan manfaatnya, serta dapat membudidayakan TOGA dengan baik. Metode pengabdian yang digunakan adalah ceramah, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan kepada masyarakat Dusun Besar, Desa Sidomulyo. Kegiatan budidaya ini diikuti oleh tiga keluarga mitra. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa semua peserta bisa membudidayakan TOGA dengan baik. Hal ini terbukti dari tanaman obat yang ditanam dirawat dengan baik dan mulai tumbuh tunas baru.*

**Kata Kunci:** *Budidaya, Pengabdian, Toga*

### **Abstract**

*Medicinal plants have a lot of benefits and easy to cultivate. Medical plant cultivation is a smart alternative in the midst of the uncertain condition of the Covid-19 pandemic. The aims of this public service to gain knowledge about medicinal plants and their benefits, and they can cultivate medical plants well. The service methods used are lectures, discussions, direct practice, and assistance to the people of Dusun Besar, Sidomulyo Village. This cultivation activity was attended by three partner families. The results of this public service showed that all participants can cultivate medical plants well. This is evident from the medicinal plants that are planted well, cared and start to grow new shoots.*

**Keywords:** *Cultivation, Medicinal Plants, Public Service*

### **PENDAHULUAN**

Virus corona atau yang biasa disebut dengan Covid-19 merupakan virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada tahun 2019. Penyebaran virus Corona (Covid-19) yang dengan cepat meluas ke seluruh belahan dunia, belum juga berakhir hingga saat ini. Pandemi ini mengakibatkan berbagai dampak terhadap kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Segala aktivitas pendidikan mengalami hambatan, seperti pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di IAIN Ponorogo. Pada tahun ini IAIN Ponorogo memprogramkan Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR) yang dilaksanakan di domisili asal masing-masing mahasiswa. Kegiatan KPM adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan memanfaatkan aset yang

dimiliki untuk kebaikan bersama.<sup>1</sup> Jadi kegiatan KPM ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian dan penelitian mahasiswa terhadap aset yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam kegiatan KPM peneliti memilih Dusun Besar Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan sebagai lokasi pengabdian. Kondisi geografis dusun Besar ini berupa perbukitan dengan tanah yang cocok untuk bertani. Oleh karena itu masyarakat dusun Besar menganggap bertani merupakan rutinitas mereka, baik itu menjadi profesi atau sebagai kegiatan mengisi waktu luang. Masyarakat disini selalu bertani setiap saat, ketika musim penghujan mereka menanam padi di sawah dan ketika musim kemarau tiba mereka menanam *palawija* (tanaman hasil panen kedua selain padi bisa berupa kacang-kacangan, sayur-sayuran, umbi-umbian dan sebagainya)<sup>2</sup>. Selain di sawah masyarakat juga mengolah ladang dan kebun biasanya mereka menanam cengkih, kopi, kelapa, dan lain-lain. Dengan demikian di dusun Besar ini sangat melimpah sumber daya alam berupa hasil pertanian.

Dari sekian hasil panen yang disebutkan di atas tanaman obat menjadi sesuatu yang langka di dusun Besar ini. Hal ini dikarenakan kurangnya minat masyarakat dalam membudidayakan tanaman obat. Padahal tanaman obat sendiri mempunyai banyak manfaat serta nilai jual yang tinggi jika dibudidayakan dengan baik. Karena alasan tersebut, dalam kegiatan KPM ini difokuskan pada pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan rumah. Kegiatan ini dilakukan bersama perwakilan dari masyarakat. Pembudidayaan TOGA ini menggunakan media tanah organik dalam polybag dan disusun di pekarangan rumah masing-masing keluarga. Pelaksanaan kegiatan budidaya ini dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang budidaya dan manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dilanjutkan dengan pemilihan tanah serta pemberian benih tanaman obat dan alat-alat budidaya kepada perwakilan keluarga. Setelah itu peneliti melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam melakukan proses penanaman hingga perawatan tanaman obat.

Indonesia merupakan negara agraris. Banyak jenis tanaman yang dapat tumbuh di Indonesia. Tanaman tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan ataupun sebagai hiasan. Tanaman juga banyak dimanfaatkan untuk penyembuhan dan pengobatan. Pemanfaatan ini sudah berlangsung sejak dahulu kala. Ramuan tanaman obat inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "*jamu*". Karena berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh maka minum jamu dalam masyarakat Jawa menjadi suatu

---

<sup>1</sup> LPPM IAIN Ponorogo, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*, (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 20.

<sup>2</sup> Yulmira Yanti, dkk, *Pengembangan Pertanian Organik Melalui Budidaya Tanaman Palawija Dengan Aplikasi Teknologi Rizobakteri Indigenos Di Nagari Sungai Durian Kabupaten Solok*, (Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 2, 2017), 89.

kebiasaan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman banyak masyarakat yang lebih memilih produk-produk kesehatan baru yang lebih modern.<sup>3</sup>

Tanaman obat keluarga (TOGA) atau biasa disebut dengan apotek hidup adalah kegiatan budidaya tanaman obat di halaman rumah atau pekarangan sebagai antisipasi pencegahan maupun mengobati secara mandiri menggunakan tanaman obat yang ada.<sup>4</sup> Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri.<sup>5</sup> Suatu tanaman bisa disebut sebagai tanaman obat jika sebagian tanaman atau seluruh tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat, bahan obat, atau ramuan obat-obatan.<sup>6</sup> TOGA sangat berguna bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang letaknya jauh terpencil dan membutuhkan waktu serta biaya yang cukup tinggi untuk mendapatkan perawatan secara medis. Tanaman obat dapat dibudidayakan dengan mudah dan umumnya memiliki fungsi ganda, misalnya untuk tanaman pangan, tanaman hias, tanaman bumbu masak dan tanaman buah-buahan, sehingga sangat menguntungkan jika ditanam di pekarangan.<sup>7</sup>

Hasil dari budidaya tanaman obat tersebut dapat digunakan sebagai edukasi tanaman herbal atau obat tradisional kepada anggota keluarga, dikonsumsi sebagai upaya menjaga kesehatan tubuh dan salah satu tindakan nyata penghijauan pekarangan rumah. Tanaman obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah dengan cara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian obat-obatan tradisional bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat baik harga maupun ketersediaannya.

---

<sup>3</sup> Ida Diana Sari dkk, *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan*, (Jurnal Kefarmasian Indonesia, Vol. 5 No. 2, Agustus 2015), 124.

<sup>4</sup> Sumedi P. Nugraha & Wanda Rusma Agustiniingsih, *Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*, (Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 4 No. 1, Januari 2015), 59.

<sup>5</sup> Susi Mindarti & Bebet Nurbaeti, *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*, (Lembang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat, 2015), 3.

<sup>6</sup> Putri Permatasari & Fathinah Rangauni Hardy, *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Cinere dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*, (Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Vol. 2 No. 1, Mei 2019), 130.

<sup>7</sup> Sumiastri & Y. Cahyani, *Variasi Jenis Tanaman Obat dalam Upaya Penggalakan TOGA di Pekarangan Desa Cangkring, Jember*, (Jurnal Penelitian Hayati, Vol. 1 No. 2, Desember 2011), 39.

Selain itu karena obat tradisional tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dengan membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dusun Besar tentang pembudidayaan tanaman obat di lingkungan rumah. Dengan penerapan teknik budidaya polybag yang tergolong sederhana dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat dusun Besar dan dapat dimanfaatkan dengan baik.

## METODE

Kegiatan KPM ini dilaksanakan di Dusun Besar Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini dimulai dari tanggal 05 Juli 2021 dan berakhir tanggal 13 Agustus 2021. KPM ini menggunakan pendekatan ABCD, yang mana mengutamakan pemanfaatan aset atau potensi yang ada disekitar dan dimiliki komunitas masyarakat.<sup>9</sup> Salah satu aset dari dusun Besar yang peneliti pilih adalah bidang pertanian, dengan program kerja pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan rumah. Disini tanaman Obat yang akan peneliti budidayakan adalah jahe, kunyit dan kencur. Untuk menjalankan program kerja tersebut peneliti bekerja sama dengan tiga keluarga perwakilan dari masyarakat.

Mengacu pada metode ABCD penelitian ini mempunyai lima tahap yakni *inkulturasi*, *discovery*, *design*, *define*, dan *refleksi*.<sup>10</sup> Langkah-langkah kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini dimulai dengan sosialisasi ke masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan manfaatnya. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan tanah serta menyiapkan alat dan bibit tanaman obat. Setelah semuanya siap, barulah kegiatan budidaya dilaksanakan bersama dengan perwakilan masyarakat. Untuk memonitoring berjalannya kegiatan tersebut peneliti melakukan pendampingan dalam proses budidaya. Memonitoring ini dilakukan untuk memantau apakah kegiatan berjalan dengan baik atau tidak. Pendampingan juga dilakukan dalam proses perawatan. Terpantau hingga saat ini tanaman-tanaman obat tersebut terawat dengan baik.

---

<sup>8</sup> Prita Sari Dewi & Ida Widiyati, *Pengenalan Teknologi Budidaya Tanaman Obat Sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah*, (Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3 No. 2, Juni 2019), 107.

<sup>9</sup> Munawar Ahmad, *Asset Based Community Development (ABCD): Topologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga*, (Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 8 No. 2, Desember 2007), 104.

<sup>10</sup> LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 50.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pengabdian

Langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan KPM adalah melakukan observasi awal di Dusun Besar Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Observasi awal ini dilakukan dari tanggal 5 Juli 2021 sampai dengan tanggal 8 Juli 2021. Kunjungan ini dilakukan sekaligus dengan pengenalan awal serta meminta izin untuk melaksanakan kegiatan KPM di dusun Besar. Observasi awal bertujuan untuk mendapatkan gambaran lokasi pengabdian sehingga dapat menentukan langkah apa saja yang sebaiknya dilakukan.<sup>11</sup> Kegiatan observasi awal ini dilaksanakan dengan melihat dan menggali aset atau potensi yang dimiliki dusun Besar.

Dari data yang diperoleh dan dengan berbagai pertimbangan bersama tokoh masyarakat setempat, maka disepakati bahwa aset utama pengabdian adalah dalam bidang pertanian. Kemudian untuk menemukan skala prioritas dari kegiatan pengabdian ini, maka diidentifikasi terlebih dahulu kondisi geografi, kondisi cuaca dan hasil pertanian unggulan di dusun Besar. Diketahui bahwa kondisi geografis dusun Besar berada di pegunungan selatan Jawa dengan tanah yang cocok untuk bertani. Sedangkan kondisi cuaca/iklim saat kegiatan KPM ini dilaksanakan adalah bertepatan dengan musim kemarau, meski demikian curah hujan masih tergolong tinggi untuk musim kemarau. Oleh karena itu pada saat musim kemarau seperti sekarang hasil panen unggulan masyarakat dusun Besar adalah *palawija*. *Palawija* yang banyak ditanam masyarakat yaitu singkong dan sayur-sayuran.

Berdasarkan observasi awal tersebut maka dipilihlah skala prioritas kegiatan KPM pada pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan rumah. Hal ini dikarenakan tanaman obat masih jarang dan langka ditemukan di dusun Besar, padahal tanaman ini kaya akan manfaatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Andi Suci Anita dkk dalam jurnalnya yang berjudul "*Budidaya Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat (TOGA) di Kelurahan Alalak Selatan*" bahwasanya manfaat dari TOGA antara lain sebagai pelengkap obat-obatan tradisional keluarga, dapat digunakan sebagai rempah penyedap masakan, menambah nilai estetika dan keasrian lingkungan rumah, serta jika dikembangkan dengan baik akan menambah pendapatan keluarga.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, (Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8 No. 1, Juli 2016), 23.

<sup>12</sup> Andi Suci Anita, dkk, *Budidaya Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat (TOGA) di Kelurahan Alalak Selatan*, (LPPM-UT: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka, 2016), 36-37.



Gambar 1. Observasi Awal Dan Koordinasi Dengan Kepala Dusun.

Setelah mengetahui skala prioritas kegiatan KPM, langkah selanjutnya merupakan kegiatan inti pengabdian. Yaitu proses pembudidayaan Tanaman Obat keluarga (TOGA). Tahapan-tahapan pembudidayaan akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Kepada Masyarakat

Pada kegiatan inti ini dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang pengertian dan manfaat dari tanaman obat, juga ajakan kepada masyarakat untuk mengikuti program budidaya. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan menarik perhatian masyarakat sehingga diharapkan meningkatkan minat untuk mengikuti program budidaya tanaman obat.<sup>13</sup> Peserta sosialisasi adalah perwakilan dari masyarakat, yang terdiri dari tiga keluarga. Pada kegiatan pengabdian ini tidak bisa melibatkan semua masyarakat. Karena aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna mencegah penularan virus Covid-19. Oleh karena itu pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan mendatangi rumah tiga keluarga peserta budidaya TOGA.

2. Inventarisasi Tanaman Obat dan Media Tanam

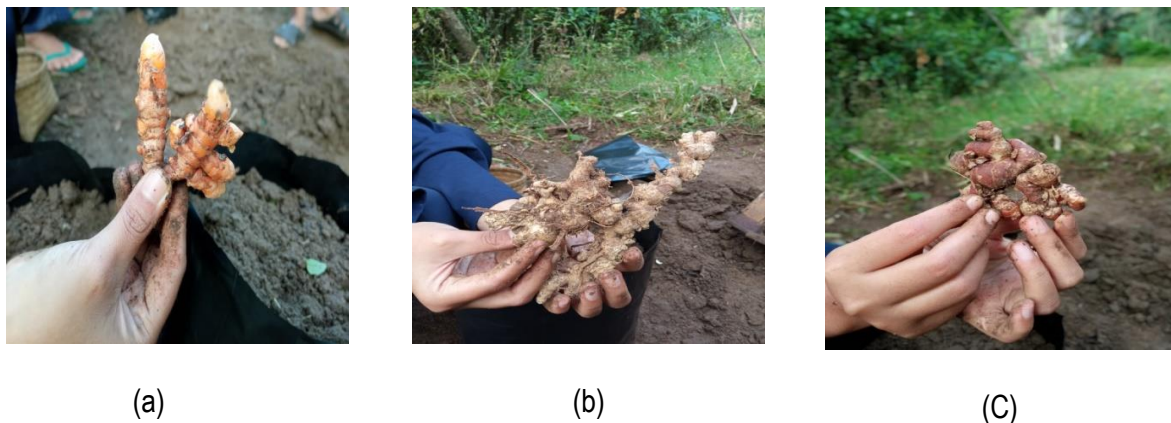
Pemilihan tanaman obat dan media tanam penting untuk dilakukan sebelum dimulainya kegiatan budidaya. Karena dengan mengetahui jenis tanaman dan media yang akan digunakan dapat memudahkan proses budidaya. Media tanam yang akan digunakan dalam budidaya ini adalah polybag, tanah organik dan pupuk kandang. Tanah organik merupakan tanah yang kaya

---

<sup>13</sup> Wiya Elsa Fitri, *Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Pekarangan Masyarakat Sekitar TPA Air Dingin*, (Jurnal Abdimas Saintika, Vol. 1 No. 1, 2017), 149.

akan unsur hara sehingga cocok untuk menanam tanaman obat.<sup>14</sup> Kemudian pupuk kandang selain mudah didapat juga dirasa lebih sehat dan tidak merusak lingkungan.<sup>15</sup> Sedangkan menggunakan polybag sebagai media tanam bertujuan untuk menghemat ruang dan agar mudah ditata di lingkungan rumah.

Selanjutnya, tanaman obat yang akan dibudidayakan adalah kunyit, jahe dan kencur. Tanaman tersebut mudah ditemukan di pasar sehingga mudah dijangkau jika akan dibudidayakan di lingkungan rumah. Kunyit merupakan tanaman obat yang mudah dibudidayakan, manfaatnya antara lain sebagai antioksidan, anti inflamasi, anti mikroba, pencegah kanker, menurunkan kolesterol dan lemak darah serta dianggap sebagai pembersih darah.<sup>16</sup> Begitu juga dengan jahe dan kencur, jahe dianggap sebagai tanaman berkhasiat untuk mencegah dan mengobati penyakit seperti flu, gangguan pencernaan, batuk, sakit kepala dan lain-lain.<sup>17</sup> Yang terakhir, kencur merupakan bahan baku jamu penambah nafsu makan, obat batuk, disentri, masuk angin, sakit perut dan sebagainya.<sup>18</sup>



Gambar 2. Bibit TOGA Yang Ditanam: (a) Kunyit (b) Jahe (c) Kencur.

### 3. Praktik Budidaya dan pemeliharaan Tanaman Obat Keluarga

Proses budidaya ini dilakukan bersama perwakilan dari masyarakat. Dalam kesempatan kali ini peneliti bekerja sama dengan tiga keluarga. Dengan masing-masing keluarga menanam

<sup>14</sup> Akhmad Rizalli Saidy, *Bahan Organik Tanah: Klasifikasi, Fungsi dan Metode Studi*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2018), 1.

<sup>15</sup> Ida Syamsu Roidah, *Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah*, (Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo, Vol. 1 No. 1, 2013), 32.

<sup>16</sup> Andi Suci Anita, dkk, *Budidaya Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat (TOGA) di Kelurahan Alalak Selatan.....*, 40.

<sup>17</sup> I Wayan Redi Aryanta, *Manfaat Jahe Untuk Kesehatan*, (E-Jurnal Widya Kesehatan, Vol. 1 No. 2, Oktober 2019), 42.

<sup>18</sup> Andi Suci Anita, dkk, *Budidaya Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat (TOGA) di Kelurahan Alalak Selatan.....*, 40.

5-7 polibag tanaman obat yang terdiri dari kunyit, jahe dan kencur. Pada tahap pelaksanaan kegiatan budidaya, pertama yang dilakukan adalah menyiapkan tanah dan pupuk kandang. Kemudian dicampur hingga merata, agar unsur hara yang terkandung dalam pupuk cepat meresap ke dalam tanah.<sup>19</sup> Selanjutnya baru dimasukkan ke dalam polybag. Untuk mencegah mengendapnya air dan menjadikan bibit tanaman membusuk maka perlu dipastikan terdapat lubang di badan polybag. Setelah itu barulah kami tanam benih tanaman obat tersebut.

Proses pemeliharaan tanaman obat ini juga tergolong mudah yakni dengan disirami sebanyak dua kali sehari. Selain itu perlu juga dirawat dengan membersihkan rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman. Diperkirakan tanaman obat ini akan mulai tumbuh tunas sekitar 1-3 minggu setelah ditanamnya bibit. Dan dapat dipanen jika sudah berumur 10-12 bulan.<sup>20</sup> Guna memantau perkembangan tanaman obat dan memastikannya terawat dengan baik, peneliti rutin mengunjungi keluarga mitra setiap tiga kali seminggu selama kegiatan pengabdian berlangsung.



Gambar 3. Kegiatan Bididaya TOGA: (a) Menyiapkan Tanah (b) Mencampur Tanah dan Pupuk Kandang (c) Menanam TOGA (d) Perawatan TOGA.

<sup>19</sup> Ida Syamsu Roidah, *Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah.....*, 45.

<sup>20</sup> Nasriati & Yulia Pujiharti, *Budidaya Tanaman Obat Keluarga*, (Bogor: Agro Inovasi, 2012), 53.

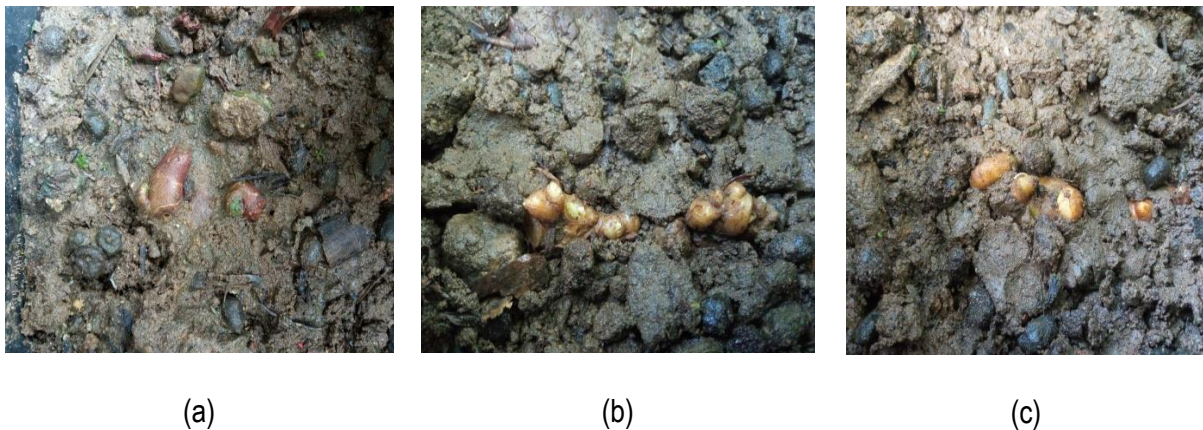
## Hasil Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara garis besar dapat dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta dan dari ketercapaian tujuan budidaya. Target jumlah peserta budidaya sebanyak tiga keluarga perwakilan dari masyarakat dusun Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan budidaya tiga keluarga tersebut hadir semua. Dengan demikian keberhasilan target jumlah peserta budidaya dapat dinilai sangat baik, karena 100% keluarga mitra dapat ikut serta dalam kegiatan budidaya. Selanjutnya hasil kegiatan pengabdian dapat dilihat dari ketercapaian tujuan budidaya. Yaitu diharapkan dengan adanya kegiatan budidaya masyarakat dapat membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan rumah.

Diketahui hingga kegiatan KPM berakhir tanaman obat sudah dirawat dengan baik dan tertata rapi di lingkungan rumah masing-masing keluarga. Untuk perkembangannya tanaman tersebut mulai tumbuh tunas kecil berwarna putih kehijauan. Melihat antusias masyarakat mengikuti kegiatan budidaya dan dari kecakapan masyarakat dalam menanam dan merawat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) maka tujuan dari kegiatan budidaya ini dianggap tercapai.

Dengan demikian berdasarkan keberhasilan target jumlah peserta dan dari ketercapaian tujuan budidaya, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berjudul *“Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Besar Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan”* dapat dikatakan berhasil dan dinilai baik. Lebih baik lagi jika budidaya TOGA dapat menjadi aset atau potensi baru bagi dusun Besar. Kalau dibudidayakan dengan baik tanaman obat bisa meningkatkan nilai ekonomi masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Karena seperti yang kita ketahui harga *empon-empon* melonjak naik di pasaran. Atau bisa juga hasil panennya diolah menjadi minuman berkhasiat dan dijual dengan kemasan yang menarik.

Sehingga dapat menjadi peluang wirausaha bagi masyarakat. Budidaya tanaman obat merupakan alternatif cerdas untuk menambah penghasilan masyarakat. Oleh karena itu, melalui kegiatan KPM masyarakat telah dibekali pengetahuan budidaya TOGA dan diharapkan pembudidayaan ini berkelanjutan meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir.



Gambar 4. Tunas Awal TOGA: (a) Kencur (b) Jahe (c) Kunyit.

### Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Dalam suatu kegiatan pengabdian tentunya pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pengabdian. Mengacu pada observasi terhadap keadaan *real* di lapangan, dapat mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program kerja budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan rumah. Faktor pendukungnya antara lain dapat dilihat dari dukungan Ketua Dusun Besar dan Tokoh Masyarakat setempat terhadap kegiatan budidaya tanaman obat ini. Antusiasme dari keluarga mitra yang tinggi dalam kegiatan budidaya juga merupakan faktor pendukung dari kegiatan pengabdian ini. Selain itu ketersediaan tanah yang baik untuk bertani dan aset pertanian lainnya yang ada di dusun Besar sangat mendukung terlaksananya kegiatan KPM.

Untuk faktor penghambatnya, kegiatan pengabdian ini terkendala akan singkatnya waktu pengabdian. Sehingga peneliti tidak bisa memantau lebih lanjut Tanaman Obat Keluarga (TOGA) hingga tanaman tersebut tumbuh dan bisa di panen. Kemudian karena adanya peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) maka pada kegiatan KPM ini tidak bisa melibatkan semua masyarakat dusun Besar. Kendala terakhir adalah tidak adanya dana penunjang kegiatan dari IAIN Ponorogo yang menjadikan peneliti hanya bisa menyediakan tanaman obat dan alat budidaya yang seadanya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) berhasil dilaksanakan. Masyarakat sudah paham dan bisa membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Terbukti dengan hasil budidaya masyarakat yang terawat dengan baik dan mulai

bertumbuh tunas baru. Kemudian peserta budidaya juga aktif dan antusias mengikuti semua kegiatan. Seluruh peserta menunjukkan keterampilan yang memadai pada saat melakukan demonstrasi praktek langsung budidaya mulai dari menyiapkan media tanam, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman obat di lingkungan rumah masing-masing. Dengan adanya kegiatan KPM IAIN Ponorogo diharapkan bisa memberikan perubahan kepada masyarakat dusun Besar untuk sadar terhadap potensi tanaman obat di tengah pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. 2007. Asset Based Community Development (ABCD): Topologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2), 104-113.
- Diana Sari, Ida, dkk. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123-132.
- Elsa Fitri, Wiya. 2017. Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Pekarangan Masyarakat Sekitar TPA Air Dingin. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 145-153.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- LPPM IAIN Ponorogo. 2021. *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*. Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo.
- Mindarti, Susi, & Nurbaeti, Bebet. *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Lembang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat.
- Nasriati, & Pujiharti, Yulia. 2012. *Budidaya Tanaman Obat Keluarga*. Bogor: Agro Inovasi.
- P. Nugraha, Sumedi, & Rusma Agustiniingsih, Wanda. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(1), 58-62.
- Permatasari, Putri, & Ranggauni Hardy, Fathinah. (2019). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Cinere dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 129-134.
- Redi Aryanta, I Wayan. 2019. Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1(2), 39-43.
- Rizalli Saidy, Akhmad. 2018. *Bahan Organik Tanah: Klasifikasi, Fungsi dan Metode Studi*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Roidah, Ida Syamsu. 2013. Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 1(1), 30-42.
- Sari Dewi, Prita, & Widiyawati, Ida. (2019). Pengenalan Teknologi Budidaya Tanaman Obat Sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 105-112.

- Suci Anita, Andi, dkk. 2016. Budidaya Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat (TOGA) di Kelurahan Alalak Selatan. *LPPM-UT: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*. 35-43.
- Sumiastri, & Cahyani, Y. (2011). Variasi Jenis Tanaman Obat dalam Upaya Penggalakan TOGA di Pekarangan Desa Cangkring, Jember. *Jurnal Penelitian Hayati*, 1(2), 39-43.
- Yanti, Yulmira, dkk. 2017. Pengembangan Pertanian Organik Melalui Budidaya Tanaman Palawija Dengan Aplikasi Teknologi Rizobakteri Indigenos Di Nagari Sungai Durian Kabupaten Solok. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 88-94.